

**ANALISIS DISKURSIF DALAM PERNYATAN KONTROVERSIAL EFFENDI
SIMBOLON (WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH) PADA RAPAT KERJA
KOMISI 1 DPR DENGAN TNI DI
BULAN SEPTEMBER 2022**

Desriawanty¹, Sutikno²

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia
Email: ¹desriawanty80@gmail.com, ²sutikno@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis diskursif dari wacana kritis. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah pernyataan kontroversial dari Effendi Simbolon pada rapat kerja Komisi 1 DPR dengan TNI di bulan September 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode CDA (*critical discourse analysis*) Norman Fairclough. Penelitian ini memfokuskan pada analisis teks, praktek diskursif, dan praktik sosial-budaya. Selain itu, tindak tutur Effendi Simbolon dalam menyelesaikan pernyataannya yang kontroversial terhadap TNI juga diteliti dalam penelitian ini. Fokus dalam penelitian ini adalah praktek diskursif di mana peneliti menganalisis bagaimana proses produksi dan konsumsi teks yang terkandung dalam pernyataan Effendi Simbolon pada rapat kerja Komisi 1 DPR dengan TNI di bulan September tersebut.

Kata Kunci: CDA Norman Fairclough, Pernyataan Kontroversial Effendi Simbolon

ABSTRACT

This research aims to find out the discursive analysis of critical discourse. The problem in this study is the controversial statement of Effendi Simbolon at the DPR Commission 1 working meeting with the TNI in September 2022. This research uses qualitative research using Norman Fairclough's CDA (critical discourse analysis) method. This research focuses on text analysis, discursive practices, and socio-cultural practices. In addition, Effendi Simbolon's speech act in resolving his controversial statement against TNI is also examined in this research. The focus in this study is discursive practice where the researcher analyzes how the production and consumption process of the text contained in Effendi Simbolon's statement at the DPR Commission 1 working meeting with the TNI in September.

Keywords: Norman Fairclough's CDA, Effendi Simbolon's Controversial Statement

I. PENDAHULUAN

Pada tanggal 05 September 2022, Effendi Simbolon menghadiri rapat antara komisi I DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) RI (Republik Indonesia) dengan Panglima TNI (Tentara Nasional Indonesia), yaitu Jenderal Andika Perkasa, Wamenham Muhammad Herindra, dan para staf angkatan, kecuali KSAD (Kepala Staf Angkatan Darat) Jenderal TNI DR. Dudung Abdurachman, S.E., kompleks Parlemen di Senayan.

Rapat tersebut membahas Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL) 2023 dan isu-isu lainnya. Saat rapat tersebut, KSAD Dudung Abdurachman dan Menteri Pertahanan Prabowo Subianto yang tidak hadir. Ketidakhadiran KSAD Dudung membuat Effendi Simbolon memberikan kritikan kepada TNI.

Dalam kritikan tersebut Effendi Simbolon menyatakan bahwa “TNI kayak gerombolan ini, lebih-lebih ormas” pernyataan ini menjadi viral dalam media online. Viralnya pernyataan Effendi Simbolon dalam rapat tersebut mendapat kecaman dari TNI.

Penelitian ini akan mengangkat Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough dalam menganalisis pernyataan kontroversial Effendi Simbolon pada rapat komisi I DPR dengan TNI pada bulan September.

Titik fokus penelitian ini adalah praktek diskursif di mana peneliti menganalisis bagaimana proses produksi dan konsumsi teks yang terkandung dalam pernyataan Effendi Simbolon tersebut.

Proses produksi dan konsumsi teks dalam pernyataan tersebut peneliti analisis

dengan analisis wacana kritis (AWK). Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana diskursif analisis wacana Norman Fairclough dalam pernyataan kontroversial Effendi Simbolon dan bagaimanakah pola komunikasi diskursif analisis wacana Norman Fairclough pada tindak tutur Effendi Simbolon dalam menyelesaikan kecaman atas pernyataannya terhadap TNI.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini diangkat berdasarkan berita media online. Media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet. Sedangkan menurut Romli (2012: 30-3) media online merupakan generasi ketiga setelah media cetak dan elektronik. Media online merupakan penyederhanaan dari media tradisional di mana merujuk pada kemajuan teknologi digital yang mengubah teks, grafik, gambar, dan video menjadi data-data digital berbentuk byte.

Dari permasalahan yang ada peneliti ingin mengetahui diskursif analisis wacana Norman Fairclough dalam pernyataan kontroversial Effendi Simbolon dan mengetahui pola komunikasi diskursif analisis wacana Norman Fairclough pada tindak tutur Effendi Simbolon dalam menyelesaikan kecaman atas pernyataannya terhadap TNI.

II. METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Raco (2010:10) berpendapat bahwa hasil penelitian kualitatif banyak terpengaruh oleh refleksi pribadi, pengetahuan, latar

belakang sosial, kreatifitas dan kemampuan personal peneliti.

Menurut Mulyana dan Solatun (2008:11) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati (direplikasi) oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian.

Sedangkan menurut Kriyantono (2008:56) menjelaskan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data dan bukan banyaknya (kuantitas) data.

Adapun metode penelitian ini adalah analisis wacana kritis dengan paradigma kritis. Menurut Eriyanto (2001:7) menjelaskan bahwa dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Menurutnya juga, bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dalam bukunya yang dikutip oleh Hamad (2010:66)

mengungkapkan bahwa CDA (*critical discourse analysis*) Norman Fairclough melihat teks sebagai hal yang memiliki konteks baik berdasarkan “*process of production*” atau “*text production*”; “*process of interpretation*” atau “*text consumption*” maupun berdasarkan praktik sosiokultural. Metode yang peneliti gunakan adalah analisis wacana kritis, maka peneliti menggunakan paradigma kritis. Menurut Eriyanto (2001:31) menyatakan bahwa paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita.

Membaca kritis melibatkan kita ke dalam tantangan kandungan ideologis suatu teks seperti terbukti dalam wacananya yang penting (Hartoyo, 1995:75). Menurut Eriyanto (2001: 31) menjelaskan bahwa paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut memengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berita di media online berupa tribunnews.com, sultra.antaranews.com, liputan6.com, dan berita.yahoo.com yang memberitakan pernyataan kontroversial Effendi Simbolon tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa penghimpunan dan penganalisisan dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, maupun pemberitaan di tribunnews.com, sultra.antaranews.com, liputan6.com, dan berita.yahoo.com pada bulan September 2022.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini, penulis menganalisis berita media online berupa *tribunnews.com*, *sultra.antaranews.com*, *liputan6.com*, dan *berita.yahoo.com*. dengan langkah mengumpulkan sumber berita dan menarik kesimpulan kemudian mengolah suatu berita tentang pernyataan Effendi Simbolon yang menyebut TNI seperti gerombolan yang melebihi ormas (organisasi masyarakat) pada rapat kerja komisi 1 DPR dengan TNI dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil analisis yang pertama berupa analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap pernyataan kontroversial Effendi Simbolon pada rapat kerja komisi 1 DPR dengan TNI di bulan September 2022. Analisis tersebut dibagi dalam tiga dimensi dari model Norman Fairclough. Tiga dimensi tersebut berupa *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Ketiga dimensi ini untuk membongkar diskursif analisis wacana Norman Fairclough terhadap pernyataan kontroversial Effendi Simbolon. Dalam model tersebut, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Dia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat tersebut digabungkan sehingga membentuk pengertian. Suatu elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut (Eriyanto, 2001: 286).

Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu, yang ingin

ditampilkan dalam suatu teks yang umumnya membawa muatan ideologi tertentu. Kedua, relasi yang merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembicara, seperti apakah tekad disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas yang merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas hendak ditampilkan (Eriyanto 2001: 287).

A. Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Setiap teks menurutnya dapat diuraikan dan dianalisis dari tiga unsur. Unsur tersebut adalah representasi, relasi, dan identitas (Eriyanto, 2001: 289).

a. Representasi

Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar kalimat (Eriyanto, 2001: 290).

1. Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan gambaran seseorang, kelompok, peristiwa, dan bahasa yang ditampilkan dalam teks. Dalam aspek ini, terdapat dua pilihan, yakni tingkat kosakata (*vocabulary*) dan tingkat tata bahasa (*grammar*).

a. Tingkat Kosakata (Vocabulary)

Pada tingkat kosakata yang akan dipaparkan dalam pernyataan Effendi Simbolon

tersebut dikemukakan berdasarkan hubungan peristiwa, seseorang, kelompok atau kegiatan yang dikategorikan dalam suatu set dalam ungkapan Effendi tersebut. Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut.

“Kalau soal terbuka tertutup, saya minta terbuka, ya” (Alifia, 2022. <https://www.dream.co.id>).

Kata terbuka tertutup dalam kalimat di atas berupa konotasi. Sedangkan makna denotasi dalam kata terbuka adalah tidak tertutup atau tidak dirahasiakan. Dalam ungkapan Effendi tersebut ada suatu persoalan yang terjadi pada TNI.

Persoalan tersebut masuk pada isu-isu aktual sehingga Effendi Simbolon meminta penjelasan kepada Jenderal TNI Andika dan Jenderal TNI Dudung Abdurachman. Isu-isu aktual tersebut berupa *insubordinary*, disharmoni, ketidakpatuhan. Sehingga dia mengatakan bahwa TNI kayak gerombolan ini. Ungkapan Effendi tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ini TNI kayak gerombolan ini”
<https://www.dream.co.id/stories>).

Dari ungkapan tersebut menimbulkan asosiasi pada realitas yang diacu. Selain itu, Fairclough juga mengemukakan bahwa metafora merupakan kunci bagaimana realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif atau negatif dalam sebuah kata. Seperti, kata gerombolan yang bermakna

kumpulan atau kawan. Kata gerombolan dikategorikan sebagai hal yang negatif, yaitu kawan pengacau.

b. Tata Bahasa (*grammar*)

Fairclough menampilkan tata bahasa dalam bentuk proses ataukah bentuk partisipan. Bentuk proses berupa tindakan, peristiwa, keadaan, dan proses mental. Sedangkan bentuk partisipan, yaitu bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam teks.

a) Tindakan

Bentuk tindakan dalam tata bahasa dalam penjabaran ini adalah menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan bentuk tindakan.

“kita hadirkan Kepala Staf Angkatan Darat, hadirkan Panglima TNI, kepala staf, untuk *membahas*, kami banyak sekali ini temuan-temuan ini”
<https://www.dream.co.id/stories>).

Bentuk tindakan pada kutipan di atas, berupa himbauan kepada panglima TNI untuk menyelesaikan isu-isu aktual yang terjadi pada TNI, yaitu Jenderal TNI Andika dan penjelasan dari Jenderal TNI Dudung Abdurachman.

b) Peristiwa

Bentuk peristiwa memasukkan hanya satu partisipan dalam kalimat, baik subjeknya saja maupun objeknya

saja. Bentuk peristiwa dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Adanya pembakaran daripada mayat-mayat di papua, yang menjadi tersangka Brigien I yang sampai sekarang tidak bisa diproses hukum oleh institusi TNI sendiri”

(<https://www.dream.co.id/stories>)

Bentuk peristiwa yang terjadi berupa pembakaran. Adapun yang melakukan pembakaran tersebut adalah Brigien I. P

c) Keadaan

Bentuk keadaan menunjuk pada suatu yang telah terjadi. Dapat dilihat pada kulipan berikut ini.

“Sampai urusan anak KSAD pun gagal masuk Akmil pun menjadi isu”

(<https://www.dream.co.id/stories>)

Pada kutipan di atas berupa bentuk keadaan menggambarkan bahwa ada anak dari KSAD (Kepala Staf TNI Angkatan Darat) yang gagal masuk Akmil (Akademi Militer).

d) Proses mental

Proses mental di sini adalah berupa fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek/pelaku, dan korban secara spesifik. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ini semua fraksi prihatin nih, ada apa, ketidakpatuhan si A dengan si

B. Ini porak poranda ini TNI”
(<https://www.dream.co.id/stories>).

2. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Representasi dalam kombinasi anak kalimat ini digabungkan sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimengerti. Pada dasarnya realitas terbentuknya lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain.

a) Elaborasi

Elaborasi merupakan penggambaran anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain yang berfungsi menguraikan anak kalimat yang pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan kata sambung “yang”, “lalu”, “selanjutnya”. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Bukan hanya mutilasi, adanya pembakaran daripada mayat-mayat di papua, yang menjadi tersangka Brigien I yang sampai sekarang tidak bisa diproses hukum oleh institusi TNI sendiri”
(<https://www.dream.co.id/stories>).

Kutipan di atas menampilkan adanya elaborasi pada anak kalimat berupa kata sambung “yang”.

b) Perpanjangan

Perpanjangan adalah bahwa anak kalimat pertama merupakan perpanjangan dari

anak kalimat yang lain dan berfungsi menjelaskan kelanjutan dari anak kalimat yang pertama. Umumnya perpanjangan berupa kata hubung “dan” atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain seperti “tetapi”, “meskipun”, “walaupun”, “akan tetapi”, dan sebagainya. Seperi kutipan di bawah ini:

“Ingin penjelasan dari Saudara Jenderal TNI Andika dan penjelasan dari Jenderal TNI Dudung Abdurachman” (<https://www.dream.co.id/stories>).

c) Mempertinggi

Mempertinggi, di mana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat lain.

“*karena* jangan lupa penggerak daripada kekuatan itu presiden dan DPR. Bukan hanya presiden, tanpa persetujuan DPR tidak bisa presiden menggerakkan TNI.”.

Dari kutipan di atas, tampak bahwa bagaimana pemaknaan bisa berbeda-beda antara kalimat satu dengan kalimat lain. Ketika diketahui bukan hanya presiden saja penggerak daripada kekuatan, bagaimana dia harus ditempatkan dalam kalimat sehingga membentuk pengertian/koherensi? Bisa jadi dipandang tidak berhubungan (kalimat pertama); bisa jadi menjadi

identitas yang diperlukan oleh kalimat kedua; dianggap sebagai kontras, sudah tahu bukan presiden saja dikatakan penggerak dianggap sebagai kontras. Sudah tahu bukan hanya preside tanpa persetujuan DPR tidak bisa presiden menggerakkan TNI (kalimat ketiga); bisa juga dipandang penyebab. Koherensi ini merupakan pilihan. Artinya dua buah anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjas, tambahan, atau saling bertentangan, tergantung pada bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain.

3. Representasi dalam Rangkaian Anak Kalimat.

Aspek ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan kalimat lain. Salah satu aspek penting di bagian ini adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan memberikan reaksi dalam dalam teks berita. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Saya tahun 82 juga gagal masuk Akmil karena umur saya tidak cukup 18 tahun. Saya 1 Desember baru berumur 18 tahun, tapi 1 Agustus itu harus berumur 18 saya tidak bisa masuk. Mungkin sudah kolonel Anda ini. Ini nggak becanda Pak TB,

tolong tenang dulu Anda, ya, ini serius. Ada apa menekan begini? Bagaimana pertanggungjawaban kita nanti pada anak itu tidak ada dasar hukumnya, dia cacat hukum” (<https://www.dream.co.id/stories>).

B. Discourse Practice

Pada analisis *discourse practice* ini penulis memusatkan perhatian pada produksi dan konsumsi teks dari pernyataan kontroversial Effendi Simbolon. Teks tersebut dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks itu diproduksi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tapi ada apa di TNI ini perlu, gitu. Kalau perlu, setelah kita pembahasan anggaran, kita jadwalkan nanti malam, ya, kita hadirkan Kepala Staf Angkatan Darat, hadirkan Panglima TNI, kepala staf, untuk membahas, kami banyak sekali ini temuan-temuan ini, yang insubordinary, disharmoni, ketidakpatuhan. Ini TNI kayak *gerombolan* ini, lebih-lebih *ormas* jadinya. Tidak ada kepatuhan” (<https://www.dream.co.id>).

Dari kutipan pernyataan Effendi Simbolon tersebut secara langsung dikonsumsi oleh khalayak, kemudian direspon oleh mantan TNI, maupun TNI yang berpangkat koprak dan prajurit.

Salah satu mantan TNI yang mengkritik pernyataan Effendi Simbolon tersebut adalah mantan Panglima TNI Gatot Nurmantyo. Menurutnya

pernyataan Effendi Simbolon yang menyebut TNI seperti gerombolan dan lebih-lebih ormas patut diwaspadai. Katanya ini adalah proses pembusukan TNI. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Saudara-saudara ini adalah proses pembusukan TNI. Ini proses pembusukan TNI. Sangat luar biasa,” ujar Gatot diskusi yang digelar KAMI dan disiarkan via FNN TV, rabu (14/9/22).”

“Kenapa? Karena pernyataan ini didengar publik, ditayangkan live, disebar-lagi bagaimana tentara-tentara di dunia melihat dan pernyataan ini sangat bisa dipercaya, di tempat terhormat, di DPR dalam komisi yang bergerak bertugas mengawasi TNI tambah Gatot” (Priatmojo dan Ilham, 2002. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1521337>).

Sedangkan, TNI yang berpangkat koprak dan prajurit yang beraksi dengan pernyataan Effendi Simbolon tersebut melalui videonya menuntut dia agar segera minta maaf. Terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Hei kau Effendi Simbolon, anggota Dewan Komisi I DPR, saya Koprak, saya tidak terima, TNI dibilang seperti gerombolan. Saya minta kamu segera minta maaf secara terbuka kepada TNI. Kalau kau tidak minta maaf, sampai di mana pun kamu akan saya cari sampai di ujung dunia. Nih Koprak Dua Arif,” kata Kopda Arif dalam video yang viral dikutip di Jakarta, Selasa (13/9/2022).

“Sementara itu di akun *Tiktok* @laroses300, seorang prajurit TNI yang memakai baju sipil juga mengingatkan pernyataan Effendi. “Hei kau Effendi Simbolon, saya prajurit TNI tidak menerima atas statemen yang kau ucapan bahwa TNI seperti gerombolan, TNI seperti ormas, dan TNI sudah tidak kompak. Ingat Effendi Simbolon, TNI masih kompak, TNI masih solid sampai saat ini,” ujar sang prajurit yang tidak mengenalkan namanya”.

“Saudara Effendi Simbolon, saya Danramil 1504-3/Saparua, Kodim 1504/Ambon tidak menerima Saudara Effendi mengatakan bahwa kami seperti gerombolan, dan tidak selayaknya seperti ormas. Apa arti dari semua ini Saudara Effendi, kami tidak setuju saya Kapten Infanteri Junaidi, sebagai seorang prajurit yang sudah bertugas selama 34 tahun tidak pernah mundur dari segala-galanya, apa yang kau katakan kami sebagai gerombolan, saya tunggu jawaban Saudara saat ini juga,” kata Junaidi” (Putra, 2022.
<https://news.republika.co.id>).

C. Sociocultural Practice

Dalam *sociocultural practice* Fairclough membaginya atas tiga level, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

1. Level Situasional

Segi situasional, konteks sosial dengan memperhatikan aspek ketika situasi teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan secara khas, unik,

sehingga satu teks dengan yang lainnya berbeda. Hal ini digambarkan pada saat situasi Effendi Simbolon mengadakan rapat komisi I DPR bersama TNI dan Kementerian Pertahanan, pada Senin 5 September 2022, Efendy menyebut TNI seperti gerombolan. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Pernyataan anggota Komisi I DPR dari Fraksi PDIP, Effendi Simbolon, menuai protes dari anggota TNI. Dalam rapat Komisi I DPR dengan Kementerian Pertahanan (Kemenhan) dan TNI pada Senin 5 September 2022, Efendy menyebut TNI seperti gerombolan
(<https://www.dream.co.id/stories>).

2. Level Institusional

Level ini melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi tersebut bisa berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita.

Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media. Selain ekonomi media, faktor institusi lain yang berpengaruh adalah politik pertama, institusi yang mempengaruhi kehidupan dan kebijakan yang dilakukan oleh media. Kedua, institusi dalam artian bagaimana media digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat. Dari kedua faktor institusi yang ada, penulis

hanya mengambil faktor yang kedua faktor insitulis lain dalam politik, yaitu bagaimana media digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik pada masyarakat. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tapi ada apa di TNI ini perlu kita. Kalau perlu, setelah kita pembahasan anggaran, kita jadwalkan nanti malam, kita hadirkan Kepala Staf angkatan Darat, hadirkan Panglima TNI, untuk membahas, kami banyak sekali ini temuan-temuan ini, *insubordinasi, disharmoni, ketidakpatuhan*, ini TNI kayak *gerombolan* ini, lebih lebih *Ormas* jadinya, tidak ada kepatuhan
(<https://www.dream.co.id/>).

Dari kutipan di atas, tampak seorang Effendi Simbolon menggunakan media sebagai alat kekuatan-kekuatan dominan yang ada dalam masyarakat untuk merendahkan dan memarjinalkan kelompok TNI dengan kata *insubordinasi, disharmoni, ketidakpatuhan, gerombolan, dan ormas*.

3. Level Sosial

Segi sosial, analisis dilihat berdasarkan politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan, biasanya mengarahkan pada sistem politik. Sistem politik di sini untuk menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat, dan bagaimana nilai kelompok yang berkuasa mempengaruhi media. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Sampai urusan anak KSAD pun gagal masuk Akmil pun menjadi isu. Emangnya kalau anak KSAD kenapa? Emang harus masuk? Emang kalau anak presiden harus masuk? Siapa bilang itu, ketentuan apa? Ini kita harus tegas, Pak. Saya lebih tua dari Bapak-bapak semua, saya berhak bicara di sini. Jangan seperti ini. Kalau ketentuan mengatakan tidak ya tidak. Tidak ada diskresi. Apa diskresi begitu? Oh anak saya. Kenapa urusannya memang kalau anakmu?”
(<https://www.dream.co.id/>).

Analisis yang kedua pada penulisan ini adalah tindak tutur Effendi Simbolon dalam menyelesaikan kecaman atas pernyataannya terhadap TNI. Adapun bentuk tindak tutur pada pembahasan ini berupa ilokusi. Tindak tutur ilokusi dalam pernyataan Effendi Simbolon ini berupa, tindak tutur direktif menyuruh dan tindak tutur ekspresif mengkritik.

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tapi ada apa di TNI ini perlu kita. Kalau perlu, setelah kita pembahasan anggaran, kita jadwalkan nanti malam, kita hadirkan Kepala Staf angkatan Darat, hadirkan Panglima TNI, untuk membahas, kami banyak sekali ini temuan-temuan ini, *insubordinasi, disharmoni, ketidakpatuhan*, ini TNI kayak *gerombolan* ini, lebih lebih *Ormas*

jadinya, tidak ada kepatuhan”
(<https://news.detik.com/berita/>).

Tindak tutur ekspresif mengkritik dalam pernyataan Effendi Simbolon dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Memangnya kalau anak KSAD kenapa? Emang harus masuk? Emang kalau anak presiden harus masuk? Siapa bilang itu, ketentuan apa? Ini kita harus tegas, Pak. Saya lebih tua dari Bapak-bapak semua, saya berhak bicara di sini. Jangan seperti ini. Kalau ketentuan mengatakan tidak ya tidak. Tidak ada diskresi. Apa diskresi begitu? Oh anak saya. Kenapa urusannya memang kalau anakmu?”

(<https://news.detik.com/berita/>).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap pernyataan kontroversial Effendi Simbolon pada rapat kerja komisi 1 DPR dengan TNI di bulan September 2022. Analisis tersebut dibagi dalam tiga dimensi dari model Norman Fairclough. Tiga dimensi tersebut berupa *teks*, *discourse practive*, dan *sociocultural practive*.

Sedangkan analisis berupa tindak tutur Effendi Simbolon dalam menyelesaikan kecaman atas pernyataannya terhadap TNI. Adapun bentuk tindak tutur pada pembahasan ini berupa ilokusi. Tindak tutur ilokusi dalam pernyataan Effendi Simbolon ini berupa, tindak tutur direktif menyuruh dan tindak tutur ekspresif mengkritik.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.

———. 2006. Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS.

<https://www.youtube.com/watch?v> di akses, 17 Oktober 2022.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional>.

Kriyantono, Rachmat. 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Raco, J. R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.

Romli, Asep Syamsul M. 2012 *Jurnalistik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa.